

NILAI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM KURIKULUM MADRASAH

Rofik

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
e-mail: rofik_musa@yahoo.com

Abstract

One criticism to Learning of Islamic Culture History (SKI) in Madrasah / School is memorization (rote) stigma. This criticism is quite reasonable, because in practical terms Islam Cultural History as a subject is often taught in informative or just in rote. One fact is reflected in the allotment of instructional time in the curriculum of 1994, for example, only one lesson hour. Medium scope and sequence of material is very wide and deep. This article aims to eliminate the stigma by finding Learning Value of Cultural History of Islam in the grand design SKI Content Standards in the madrasa curriculum of 1994, 2004, 2006, 2008 (specially PAI and Arabic Madrasa) and 2013. In order to be found on the basis of their human values, namely Islam, as a religion, then traced to the values of Islam to the Islamic Cultural History Value and finally to the Value of Learning History Islamic Cultural embodied in four categories, namely material value, formal value, functional value, and essential values.

Keywords: Learning, Islamic Culture History, Value

Abstrak

Salah satu kritik terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah / Sekolah adalah stigma hafalan. Kritik ini cukup beralasan, karena secara praksis Sejarah Kebudayaan Islam sebagai sebuah mata pelajaran sering diajarkan secara informatif atau hafalan saja. Salah satu fakta ini tercermin dalam alokasi waktu pembelajaran dalam kurikulum 1994, misalnya, hanya 1 (satu) jam pelajaran. Sedang cakupan dan urutan materi sangat luas dan dalam. Artikel ini bertujuan mengeliminir stigma tersebut dengan cara menemukan Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam grand design Standar Isi SKI dalam kurikulum madrasah Tahun 1994, 2004, 2006, 2008 (khusus PAI dan bahasa Arab Madrasah) dan 2013. Agar diketemukan nilai dari dasar asasinya, yaitu Islam, sebagai agama, maka dirunut dari Nilai-nilai Islam menuju Nilai Sejarah Kebudayaan Islam dan akhirnya sampai kepada Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mewujud dalam empat kategori, yaitu nilai material, nilai formal, nilai fungsional, dan nilai esensial.

Kata kunci: Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Nilai

Pendahuluan

Salah satu kritik terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah/ Sekolah adalah stigma menghafal. Belajar SKI berarti harus menghafal materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam. Rumusan SKI dalam kurikulum 1994 memang berorientasi materi. Kritik ini beralasan karena secara prakteknya, SKI sering diajarkan hanya bersifat informatif saja atau hafalan. Meskipun secara normatif, Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah bertujuan menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas.

Sejumlah fakta ditemukan bahwa pada Kurikulum SKI madrasah Tahun *Pertama*, alokasi waktu SKI adalah 1 (satu) jam pelajaran dalam satu minggu. *Kedua*, cakupan dan urutan materi sangat luas dan dalam. Sebagai contoh, keluasan dan kedalaman materi dapat dilihat dalam ruang lingkup SKI kurikulum madrasah tsanawiyah 1994 meliputi 9 (sembilan) materi, yaitu 1) Dakwah Islam periode Makkah, 2) Islam periode Madinah, 3) Khulafaur Rasyidin, 4) Bani Umayyah, 5) Bani Abbas, 6) Islam di Andalusia, 7) Tiga Kerajaan Besar, 8) Awal Penyiaran Islam di Afrika, Eropa dan Rusia, 9) Peran umat Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan dan pembangunan. (SK Kemenang: 1993)

Dari ruang lingkup semacam itu, sangat tidak mungkin dicapai hanya 1 (satu) jam pelajaran. Sehingga hafalan menjadi tidak terhindarkan. Akhirnya, SKI diajarkan dengan pendekatan informatif, yaitu pembelajaran yang hanya menginformasikan materi tanpa mempedulikan siswa memahami atau tidak memahami materi. (Sukmadinata: 2006).

Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari diterapkannya pendekatan sentralisasi atau model administratif dalam pengembangan kurikulum Tahun 1994. Model administratif adalah model pengembangan kurikulum yang inisiatif, pelaksanaannya ditentukan dan dilakukan oleh pemerintah pusat. Kurikulum yang telah jadi disebarluaskan ke satuan pendidikan untuk dilaksanakan. Guru pada satuan pendidikan tinggal menjalankan apa yang sudah tertuang dalam kurikulum. Ini berbeda dengan model akar rumput atau model desentralisasi yaitu model pengembangan kurikulum yang inisiatif dan pelaksanaannya dilakukan oleh satuan pendidikan dan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum. Upaya ini pada awalnya dilakukan hanya pada cakupan terbatas baik area mata pelajaran maupun wilayah pemberlakuannya (Sukmadinata: 2006). Seiring dengan perkembangan waktu, muncullah pendekatan dekonsentrasi, yaitu campuran antara sentralistik dan desentralistik atau dalam istilah lain menggunakan pendekatan campuran model administratif dan model akar rumput (*grass root*). (Dirjen PMPTK, 2008: 7)

Satu wujud dekonsentrasi kurikulum berbasis kompetensi sejak tahun

2004 adalah munculnya Standar isi. Standar Isi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah “*Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.* (PP No. 19/2005). Secara riil Standar isi mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran (Permendiknas 41/2007). Sedangkan bahasa kurikulum 2013 ditandai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar. (Keputusan Dirjen Diktis No. 2676 /2013).

Meski begitu, secara eksplisit, dalam rasional kurikulum 2004 dan 2006 dikatakan, “...Kenyataannya, setelah ditelusuri, pendidikan SKI menghadapi beberapa kendala, antara lain; waktu yang disediakan terbatas sedang materi begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Kelemahan lain, materi SKI, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif

dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif; kurang mengakomodasi kebutuhan afektif. Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai SKI dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik.

Kelemahan yang ditampakkan oleh Kurikulum 1994 itu, terulang kembali pada kurikulum 2004. Meskipun ruang lingkup kurikulum 2004 dan 2006 sangat dibatasi, akan tetapi rumusan Kompetensi Dasar dan Indikator sangat minimalis nuansa Afeksinya. Kondisi itu terlihat pada contoh berikut.

Tabel I
Kompetensi dasar dan Indikator Kurikulum SKI Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

KD	Indikator
Menganalisis kemajuan-kemajuan Dinasti Al Ayyubiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kemajuan-kemajuan di bidang pendidikan Dinasti Al Ayyubiyah • Menjelaskan peran Al Azhar sebagai pusat perkembangan ilmu-ilmu keislaman • Meneladani Keperwiraan Shalahudin Al Ayyubi

Menganalisis kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah di bidang ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">• Mengidentifikasi kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan• Menjelaskan perkembangan ilmu filsafat, astronomi, kedokteran• Menjelaskan peran baitul hikmah dalam transformasi ilmu pengetahuan• Mengungkapkan tokoh-tokoh dan hasil karyanya yang berperan dalam pengetahuan• Menjelaskan dampak kemajuan bidang ilmu pengetahuan bagi perkembangan umat Islam.
-----------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari sejumlah Indikator yang terumuskan hanya ada satu yang mencerminkan nuansa afeksi, yaitu Meneladani Keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi. Selebihnya bernuansa kognitif.

Dari permasalahan tersebut, maka muncul pertanyaan Bagaimana Standar Isi SKI dalam kurikulum madrasah ? Apa saja Nilai yang terkandung dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah.

Dalam setiap kurikulum ditemukan pengertian mata pelajaran SKI. Pada kurikulum 1994 dikatakan bahwa Mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi

nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam. Nilai-nilai luhur dari semangat ajaran Islam yang dipetik dengan mempelajari Sejarah dan Kebudayaan Islam inilah yang harus ditumbuh kembangkan sehingga menjadi pola hidup dan sikap untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Sementara dalam kurikulum 2004 dan 2006 dikatakan bahwa Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Jika dirunut dalam kurikulum 2006 ditemukan sejumlah fungsi mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, yaitu; *pertama*, Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam, *kedua*, Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya, *ketiga*, Pengembangan rasa kebangsaan/penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu, *keempat*, Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawanan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.

Pada kurikulum 2004 dan 2006,

Standar isi madrasah merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Khusus kurikulum 2006 terlihat pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi dan permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang SKL yang pemberlakuan keduanya didasarkan kepada permendiknas nomor 24 tahun 2004 yang kemudian disempurnakan dengan permendiknas nomor 6 Tahun 2007.

Dalam perjalanannya, pada tahun 2008, Kementerian Agama merasa perlu untuk “meningkatkan” Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Oleh sebab itu terbitlah Kurikulum 2008. Asumsinya adalah bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan pasal 5 ayat (1) dan (2), pasal 25 ayat (1) dan pasal 27 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, maka Kementerian Agama memandang perlu melaksanakan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk madrasah sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Oleh sebab itu, ia juga berorintasi dekonsentrasi.

Sesuai cirinya, maka Standar isi telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan munculnya Peraturan menteri Agama Nomor 2 tahun 2008

tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan bahasa Aarab di madrasah. Standar ini mewujudkan dalam Standar Kompetensi dan Kometensi dasar. Ia berisi sejumlah rumusan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Secara eksplisit Kurikulum 2008 dan 2013 merumuskannya sebagai berikut. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur’an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. al-Qur’an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari’ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari’ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan

sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. (PMA No. 2/2008).

Dari kerangka itu, maka Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. PMA No. 2/2008)

Implikasi dari idealitas itu, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1) Membangun kesadaran peserta

didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Pada gilirannya, peserta didik yang menyelesaikan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang Madrasah Aliyah, misalnya, diharapkan memiliki kompetensi yang sarat afeksi. Nuansa afeksi itu terlihat dalam kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengambil ibrah sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wa-

fat, perkembangan Islam pada abad klasik/zaman keemaasan (650-1250 M), abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M - 1800 M), masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Lebih dari itu, mereka mampu mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni. Dan akhirnya menunjukkan kemampuan untuk meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah kebudayaan/peradaban Islam. (PMA No. 2 Tahun 2008: 5-6).

Menemukan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Paparan di atas, secara eksplisit terlihat nyata bahwa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah tidak hanya berkutat pada ranah kognitif tetapi sangat kental dengan nuansa afektif.

Dari paparan di atas, Mata pelajaran SKI Madrasah tidak hanyaberisi kompetensi kognitif semata, tetapi lebih dari itu yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu meskipun dalam Standar Isi Kurikulum 2004 dan 2006 masih sedikit rumusan SK KD yang bernuansa afeksi, tetapi dalam kurikulum 2008 banyak ditemukan sejumlah Kompetensi Dasar yang sangat afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan transfer of knowledge, tetapi juga

merupakan pendidikan nilai (value education).

Bahkan dalam kurikulum SKI 2004, sebagai perimbangan atas rumusan Kompetensi Dasar dan Indikator yang minim afeksi, dikatakan bahwa setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan materi sejarah keteguhan dan perjuangan para khalifah dalam menegakkan syari'at Islam, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran SKI (afektif).

Lebih lanjut dikatakan bahwa Mata pelajaran SKI selain mengkaji masalah sejarah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, maka ia juga mengajarkan aspek sikap, misalnya tentang berbagai usaha yang dilakukan para khalifah dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni, sehingga peserta didik mampu mencontoh tentang kegigihan cara menuntut ilmu dan mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi umat.

Sementara dalam Kurikulum 2008 dikatakan bahwa Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Implementasi Rumusan Karakteristik SKI tersebut terlihat dalam rumu-

san Standar Isi sebagaimana rumusan-rumusan berikut.

Pada kurikulum 2008 ditemukan Kompetensi Dasar afeksi sebagaimana dalam Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang SKL dan SI PAI dan BAR di madrasah sebagai berikut:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah	<p>3.1 Mendeskripsikan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan</p> <p>3.2 Mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang</p> <p>3.3 Meneladani semangat perjuangan Nabi dan para sahabat di Madinah</p>

Dalam Kompetensi Dasar tersebut secara eksplisit terumuskan Nilai afeksi sebagaimana terlihat pada KD 3.2. yang ditandai dengan terma "Ibrah" serta KD 3.3 yang terlihat pada kata "Meneladani". Kata Ibrah berarti pelajaran. Artinya ketika siswa mempelajari materi pembelajaran, ia akan mendapatkan pelajaran berharga dari materi tersebut. Rumusan ini terinspirasi dari firman Allah *Wafii qashashihim Ibratun liulilabshar*" dan didalam kisah-kisah mereka ada Ibrah bagi orang-orang yang berfikir.

Ibrah bisa bermakna positif dan negatif. Makna positif maksudnya setelah mempelajari materi pelajaran siswa menemukan pelajaran baik untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun umumnya, Ibrah merujuk

kepada peristiwa-pristiwa negatif yang terjadi pada masa lalu sehingga pembaca sejarah dapat mengambil pelajaran untuk tidak mengulang kembali atas kejadian yang negatif tersebut. Sebagai contoh sejarah Qarun, Fir'aun (Hanafi: 2003) yang negatif agar pembaca dapat mencari pelajaran untuk tidak meniru perilaku mereka. Demikian juga peristiwa fitnah kubra yaitu terbunuhnya Utsman bin Affan oleh sesama muslim yang negatif agar muslim berikutnya tidak melakukannya. Sementara Meneladani berasal dari kata *Uswah*. *Uswah* merujuk kepada upaya melakukan hal-hal positif yang ditemukan dalam materi sejarah sebagaimana terlihat dalam perilaku seseorang untuk diikuti modelnya pada masa sekarang. sebagaimana terilhami dari Firman Allah, *Laqad Kana lakum fii rasulullaahi uswatun hasanah*" benar-benar ada dalam perikehidupan Rasulullah ada teladan yang baik.

Upaya sangat nyata untuk meneguhkan nuansa afektif dalam Sejarah Kebudayaan Islam terlihat dalam Kurikulum 2013. Dalam Standar Isi SKI Kurikulum 2013 dapat dilihat KI-1 dan KI-2 yang merupakan rumusan eksplisit nilai afektif. KI-1 sebagai nilai spiritual sedang KI-2 sebagai nilai sosial. Berikut contoh rumusan KI-1 dan KI-2 sesuai dengan SK Dirjen Pendis No. 2767 Th. 2013:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Meyakini misi dakwah Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat 1.2. Meyakini kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw 1.3. Meyakini kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw di Madinah 1.4. Menghayati pola dakwah Nabi Muhammad Saw di Mekkah dan Madinah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	1.1. Merespon keteladanan perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menghadapimasyarakat Mekah 1.2. Merespon keteladanan perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Madinah 1.3. Menghargai nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad Saw. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang 1.4. Menghargai nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat

Jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif, dapat diperkirakan perubahan sikapnya. Sikap yang tampak pada seseorang terrefleksi dalam beberapa tingkah laku seperti memiliki perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar tinggi, menghargai guru, dan teman, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. (Sudjana: 1992)

Menurut Sudijono (2003: 315-331), upaya membumikan nilai spiritual dan nilai sosial dapat dilakukan dengan langkah sebagai sebuah proses yang berurutan sebagai berikut:

1. Melalui pengkondisian dalam belajar, kondisi sekolah yang kondusif, proses pembelajaran yang aktif, kreatif.
2. Melalui belajar dari model, yaitu melalui pertunjukan tingkah laku yang dimunculkan oleh orang yang dihormati, dikagumi, dan dipercaya oleh siswa
3. Melalui *Receiving* (penerimaan), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar dalam bentuk masalah, situasi, gejala berbentuk kegiatan dalam kelas, membaca buku dan lainnya.
4. Melalui *Responding* (tanggapan), yaitu proses menanggapi adanya partisipasi aktif dari siswa. Bukan hanya ikut/datang tetapi mereaksi sebuah stimulus. Sebagai contoh sukarela membaca buku tanpa ditugaskan guru.
5. Melalui *Valuing* (penilaian/penghargaan), yaitu melalui memberikan penilaian pada suatu kegiatan/obyek, ketika tidak mengerjakan akan membawa kerugian. Sehingga peserta didik tidak hanya menerima konsep yang diajarkan tetapi telah melakukan penilaian terhadap konsep.
6. Melalui *Organizing* (pengaturan), yaitu melalui pengaturan pertemuan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan.
7. Melalui *Characterization* (pemeranan),

yaitu melalui keterpaduan semua nilai yang mempengaruhi atau mengontrol pola kepribadian dan tingkah lakunya sehingga memiliki falsafat hidup yang mapan.

8. Melalui Pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang.
9. Melalui sikap, yaitu wujud keberanian memilih secara sadar dan mempertahankannya melalui argumentasi dan tanggungjawab.

Oleh sebab itu, Jika dilihat lebih jauh, implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak lepas dari pemahaman atas Sejarah Kebudayaan Islam sebagai entitas yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal humanistik. Dan nilai-nilai humanistik itu sangat mungkin beranjak dari nilai-nilai transenden sebagaimana diketemukan pada wahyu.

Penemuan Nilai dalam SKI dapat dilacak keberadaannya dengan mempertanyakan dulu tentang Nilai Islam kemudian Nilai Sejarah Kebudayaan Islam dan baru kepada Nilai Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam. Pencarian nilai Islam merujuk kepada nilai-nilai yang ada pada Islam sebagai agama. Nilai dimaksud adalah 3 (tiga) pilar Islam sebagaimana diwartakan Nabi dalam Hadits yang fenomenal dan sering diletakkan pada bagian awal kitab-kitab Hadits (al-Bugha, 1993: 13), yaitu Trilogi Iman, Islam dan Ihsan yang dalam bahasa lain adalah Aqidah, Syariah dan Akhlaq.

Jika Islam dipahami dalam peradaban hidup manusia, ia menjadi dasar moral dalam pertumbuhan dan

perkembangan peradaban manusia itu. Islam menjadi pendorong dan penguat kebudayaan dan peradaban manusia. Oleh sebab itu, wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dan Nabi-nabi sebelumnya menjadi kerangka acuan bagi kebudayaan manusia. (Abdurahman, 2002: 9)

Sedang Nilai Sejarah Kebudayaan Islam adalah Nilai-Nilai Universal dalam Islam yang tersublimasi dalam Kebudayaan Islam historis. Yaitu nilai-nilai yang muncul sebagai akibat peristiwa, kejadian dan perubahan yang terjadi pada masa lalu dalam sejarah Islam. Karenanya, nilai-nilai Islam yang tiga itu menjadi landasan bagi kemunculan nilai Sejarah Kebudayaan Islam.

Berangkat dari peristiwa yang terjadi masa Rasulullah, misalnya, muncullah sejumlah nilai sebagai peletak dasar kebudayaan Islam. Saat nabi Muhammad memproklamirkan Piagam Madinah, di dalamnya dapat diketemukan sejumlah nilai-nilai Kebudayaan Islam. (Khalil, 1980: 112-117, juga dalam Haikal, 1980: 225-227) Nilai-nilai itu antara lain *al-Ikha'* (persaudaraan), *al-musawah* (persamaan), *al-tasamuh* (Toleransi), *al-tasyawur* (Musyawarah), *al-ta'awun* (tolong menolong) dan *al-'adalah* (keadilan). (Sya'roni: 2005).

Kelahiran Nabi Muhammad Saw memunculkan nilai kehancuran jahiliyah, ajaran Muhammad memunculkan nilai *al-musawah, equity*, kesetaraan, ajaran Muhammad memunculkan nilai kebebasan nir penindasan, hijrahnya muhajirin ke madinah dan penerimaan yang baik oleh Anshar

memunculkan nilai *taawun dan Ikha'*. Nilai taawaun terlihat dari realitas bahwa kaum muhajirin yang hijrah ke Madinah kurang memiliki harta untuk kehidupannya karena mereka tinggalkan di Makkah. Dan untuk menjaga kebersamaan antara Muhajirin dan Anshar nabi lalu mempersaudarakan antar mereka yang lazim disebut sebagai sistem *Muakhkhah*.

Nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam tersebut dapat diteruskan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga ditemukan nilai-nilai Material, Formal, Fungsional dan Substansial. Sebagaimana dalam Darajat (1985) yaitu:

1. Nilai Material, yaitu nilai yang melekat pada substansi materi pelajaran, *instructional material, al-maddah*. Dalam kurikulum 2004, materi pelajaran telah ditentukan oleh pemerintah. Dalam Kurikulum 2006, 2008 harus dicari oleh guru melalui rumusan SK dan KD serta indikator. Sedang pada kurikulum 2013 sudah dirumuskan oleh pemerintah melalui buku pelajaran yang sudah dipersiapkan oleh pemerintah yang dikenal materi pokok dan materi pembelajaran. Materi pokok adalah materi yang asal kemunculannya berasal dari KD pada KI-3 sebagai ranah kognitif. Ia merupakan materi atau substansi yang harus difahami oleh siswa. Sebagai contoh, jika diketemukan rumusan KD "Memahami Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah di Mekkah", maka dapat diperoleh materi pokok, "Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah di Mekah".

Dari materi "Substansi dan Startegi Dakwah Rasulullah di Mekah" akan memunculkan sejumlah materi pembelajaran seperti "strategi, substansi, reaksi komunitas Quraisy atas strategi dakwah Rasulullah, Perjanjian Hudaibiyah antara Komunitas Muslim dengan Komunitas Non Muslim". Dengan demikian maka materi materialnya adalah materi pembelajaran itu. Materi apa yang akan dipelajari oleh siswa yang dapat dirujuk pada buku teks, buku siswa dalam bahasa Kurikulum 2013, buku pelajaran dan sebagainya.

2. Dari sini dapat diketahui, bahwa nilai material adalah materi pembelajaran dalam aktualitasnya dalam buku teks, belum terimplementasi dalam pembelajaran. Sebagai contoh dikutipkan nilai material dalam SKI sebagai berikut.

Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam

1. Sistem Peribadatan Bangsa Quraisy Sebelum Islam

Pada permulaannya bangsa Arab Quraisy telah mengikuti dan meyakini ajaran agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yaitu agama Hanifiyah, "hanif" artinya yang benar dan lurus. Karena itu sejak dulu, ajaran tauhid sudah mengakar di hati masyarakat Arab. Pembauran dan pergaulan dengan bangsa lain mempengaruhi kepercayaan mereka, tetapi seiring berjalannya waktu, ajaran tersebut mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan yang dilakukan oleh para pengikutnya yang tidak bertanggung jawab. Kemudian muncul berbagai ajaran yang meragukan dan akhirnya jatuh menjadi penyembah berhala yang dibawa oleh Amr bin Luay al-Khuzai.

2. Keadaan Sosial Masyarakat Quraisy Sebelum Islam

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh kondisi dan letak geografisnya. Bagian tengah Jazirah Arab terdiri dari tanah pegunungan yang tandus. Oleh sebab itu, banyak penduduk yang hidupnya tidak menetap, mereka tinggal di pedalaman, yaitu masyarakat Badui, yang mata pencahariannya beternak. Mereka berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah yang lain mencari rumput untuk hewan ternaknya. Bidang pertanian dikerjakan oleh suku-suku yang bertempat tinggal di daerah-daerah subur, terutama mereka yang mendiami daerah subur di sekitar Oase seperti Thaif. di tempat ini mereka menanam buah-buahan dan sayur-sayuran.

Materi ini masih berwujud rumusan-rumusan tertulis yang disiapkan oleh guru baik dirumuskan sendiri berdasar indikator yang disusunnya atau secara langsung mengutip teks yang

sudah tertulis dalam buku pelajaran seperti contoh teks diatas. Oleh sebab itu, teks di atas menjadi tidak berfungsi ketika siswa tidak membacanya. Atau guru tidak mempergunakannya dalam pembelajaran di kelas.

1. Nilai Formal, yaitu pemahaman siswa atas materi yang dipelajari. Nilai formal adalah nilai yang muncul sebagai akibat pemahaman siswa atas materi pembelajaran sebagai nilai material yang dipergunakan dalam pembelajaran. Dengan meminjam langkah pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013, maka saat materi pelajaran di baca oleh siswa, dijelaskan oleh guru dan siswa menyimaknya, maka saat itu pula muncul kondisi faham tidaknya siswa atas materi yang dibaca, ditelaah, disimak oleh siswa. Jika kemudian siswa menemukan pemahaman atas materi yang dipelajarinya itu sehingga mendapatkan kesimpulan, maka saat itu pula ia menemukan nilai formal.

Dalam implementasinya, ketika siswa sudah mempelajari materi pembelajaran, maka dalam diri siswa muncul pemahaman. Sebagai contoh, sebuah kesimpulan atas teks tersebut bahwa, *pertama*, "ternyata awalnya orang arab beragama hanif, tetapi karena perilaku pemeluknya yang kurang bertanggung jawab maka mereka jatuh dalam penyembahan berhala". *Kedua*, "Kondisi geografis mempengaruhi cara hidup masyarakatnya". Patut dicatat bahwa pada level nilai formal ini, jika dilihat dalam perspektif taksonomi bloom, maka siswa masih dalam

ranah kognitif, meskipun sudah masuk wilayah level C2 atau level pemahaman.

2. Nilai formal dapat diketemukan padannnya dalam kurikulum 2013 dengan melihat pada KI- 3 kognitif seperti berikut:

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Memahami kondisi Masyarakat Mekah sebelumIslam
	3.2. Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. periode Mekah
	3.3. Menganalisis faktor-faktor penyebab hijrahRasulullah Saw.
	3.4. Memahami kondisi Masyarakat Medinah sebelumIslam
	3.5. Memahami subtansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. periode Madinah
	3.6. Memahami sifat/ kepribadian dan peran para sahabat as-sabiqunal awwalun
	3.7. Mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilanFathu Makkah tahun 9 hijriyah

2. Nilai Fungsional: Nilai fungsional adalah nilai yang menunjukkan

kepada berfungsinya materi pelajaran yang telah difahami (nilai formal) dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik memiliki pemahaman terhadap materi (nilai formal) bahwa suatu agama menjadi jatuh dalam kehancuran karena perilaku pemeluknya, maka dalam diri siswa akan tertanam bahwa sebagai pemeluk agama ia akan berusaha untuk tidak berperilaku yang mampu menghancurkan agama yang dipeluknya. Jadi, ketika siswa paham nilai formal tentang “kehancuran agama hanif sebelum kehadiran Islam karena perilaku pemeluknya”, maka ketika ia memahami bahwa “Barang siapa yang menegakkan shalat berarti menegakkkanagama, dan sebaliknya yang meninggalkan shalat berarti merubuhkan agama”, peserta didik akan senantiasa menjalankan shalat agar agamanya tetap tegak. Saat itulah nilai fungsional akan diperoleh oleh siswa dan mensublim dalam dirinya.

3. Nilai Esensial, yaitu nilai yang berhubungan dengan kehidupan post duniawi. Ia bersifat ukhrawi. Artinya bahwa nilai fungsional yang sudah tertanam dalam diri siswa dan diimplementasikan dalam keseharian pada gilirannya mampu menghantarkan dirinya dalam kehidupan akhirat. Itu artinya bahwa nilai material yang didesain guru, kemudian dipelajari siswa sehingga menjadi nilai formal pada gilirannya mampu memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari karena ia sudah menjadi

nilai fungsional harus dipenuhi nilai-nilai yang berkesesuaian dengan kehidupan akhir karena itulah nilai esensialnya. Oleh sebab itu, ia akan memiliki landasan agama yang kuat.

Penutup

Sebagai sebuah mata pelajaran yang sering distigmakan sebagai mata pelajaran hafalan, tidak memiliki nilai bagi kehidupan. Maka upaya mengeliminasi stigma tersebut dan penelusuran atas nilai afeksi yang terkandung pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam adalah sebuah keniscayaan. Sehingga, hasil penelusuran pada gilirannya mampu memberikankesadarankepada pendidik dan peserta didik untuk senantiasa memiliki pemahaman bahwa sejarah kebudayaan Islam bukan sekedar hafalan, tetapi lebih dari itu, Sejarah Kebudayaan Islam adalah nilai yang mesti ditanamkan dan bukan sekedar dihafalkan materinya.

Penelusuran nilai Sejarah Kebudayaan Islam harus dilakukan dengan menelusuri nilai pada disiplin ilmu yang menaungi. Oleh sebab itu dapat dimulai dari penelusuran nilai-nilai Islam dengan tiga pilarnya, yaitu aqidah, syariah dan akhlaq. Dari nilai-nilai islam tersebut dapat ditelusuri nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam, seperti *al-ikha'*, *al-tasamuh*, *al-adalah*. Dari nilai-nilai itu ditemukanlah nilai-nilai Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam, yaitu material, formal, fungsional dan esensial. Oleh karenanya, memiliki nilai material dan faham nilai formal menjadi lebih bermakna jika disertai

nilai fungsional dan nilai esensial dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung (2002). *Makna Sejarah dan Peradaban Islam, dalam Siti Maryam, dkk., Sejarah Kebudayaan Islam; Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Bugha, Musthafa al- dan Muhyiddin Mitsu (1993/1413). *Al Wafi*, Kairo: Dar Ibnu Katsir.
- Darajat, Zakiyah dkk (1985). *Didaktik Metodik Pengajaran Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dirjen PMPTK Kemendiknas. (2008). *Pengembangan Mata pelajaran dalam KTSP; Bahan Diklat Calon Pengawas dan Kepala Sekolah*. Jakarta: tp.
- Hanafi, Muhammad bin Ahmad al (2003). *Badai uzzuhur fi waqai idduhur*, edisi Indonesia *Kisah Para Rasul, penerjemah Muhfud Hidayat dan Ali Efendi*. Jakarta: Rihlah Press.
- Haikal, Muhammad Husain (1980). *Hayatu Muhammad*. Jakarta: Lentera.
- Keputusan Dirjen Diktis No. 2676 /2013 tentang SKL dan SI PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Kurikulum 2013.
- Khalil, Munawwar (1980). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah”
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Permendiknas Nomor 6 Tahun 2007 tentang “Perubahan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah”
- Sharqawi, Effat al- (2000). *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka
- SK Menag. Nomor: 32 Tahun 1993 Tanggal 22-12-1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mata Pelajaran: Sejarah Kebudayaan Islam.
- Standar Kompetensi Mata Pelajaran SKI Madrasah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004
- Sudijono, Anas (2003). *Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Islam*”, dalam Ahmad Baidowi, dkk, “Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman. Yogyakarta: Suka Press.
- Sudjana, Nana (1992). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Saudih (2006). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ula, Miftachul (2014). *Buku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Umari, Akram Dhiyauddin (1999). *Masyarakat Madani; Tinjauan Historis Kehidupan Nabi Muhammad di Madinah*. Jakarta: Gema Insani Pers.

